

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa (QS. al-Baqarah [2] : 2)¹, bahkan petunjuk bagi semua manusia (QS. al-Baqarah [2] : 185).² Al-Qur'an meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS. al-Nahl [16] : 102).³ Al-Qur'an menyediakan suatu dasar yang kukuh, kuat dan tidak berubah bagi semua prinsip-prinsip etika dan moral yang dibutuhkan oleh manusia dalam upaya memberikan bentuk dan arah terhadap pola tingkah lakunya berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun sosial. Selama manusia, bertindak sesuai petunjuk al-Qur'an, mereka tidak akan sesat. Sebaliknya, jika mereka melecehkan petunjuk al-Qur'an, mereka pasti akan hina dan sesat. (QS. Ali Imran [3] : 112)⁴. Al-Qur'an dasar dan sumber pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan bahan kajian yang tidak pernah kering dalam menghadapi tantangan setiap zaman karena al-Qur'an

¹ Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

² Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

³ Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).

⁴ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (Agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mengingkari ayat-ayat Allah

merupakan kalam dari Yang Maha Pencipta yang harus dipedomani oleh umat manusia di segala tempat dan zaman.

Menurut Muhammad Utsman Najati, al-Qur'an memberi perhatian besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memikirkan dirinya, keajaiban penciptaannya, dan ketelitian penyusunannya. Hal ini akan mendorong manusia untuk mempelajari susunan tubuh sehingga melahirkan ilmu kedokteran, psikologi, anatomi, ilmu jiwa, dan rahasia-rahasiannya.⁵

Ayat-ayat al-Qur'an juga mendorong manusia agar memikirkan dirinya. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia untuk memahami jiwa dan karakternya yang beragam, dan memberi petunjuk mengenai metode yang benar untuk meluruskan dan mendidik jiwanya.

Menurut Muh. Arkoun, al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁶ Itulah sebabnya, tafsir al-Qur'an bermacam-macam coraknya, karena dipengaruhi oleh jalan fikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ketika penafsiran dibuat.

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani; Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, terjemahan Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung : Marja, 2010), 12

⁶ M. Quraish Shihab, "Sekapur Sirih," dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), viii-ix.

Salah satu tafsir al-Qur'an yang dihasilkan di Indonesia adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Menurut Abdurrahman Wahid, *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya monumental Hamka. Lewat tafsir ini, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama dalam Islam serta pengetahuan non keagamaan yang kaya dengan informasi.⁷

Menurut Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* tersebut merupakan salah satu tafsir yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan.⁸ Walaupun corak tafsir ini melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, misalnya filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari cirinya yaitu berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat untuk meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Pada konteks itulah, Hamka, baik sebagai seorang da'i, maupun sebagai pemikir pendidikan, tampil memberikan solusi untuk menetas kebekuan tersebut. Oleh karenanya, pokok-pokok pikiran serta alternatif pendidikan yang digagas oleh Hamka perlu ditelaah lebih lanjut. Gagasan tersebut bukan hanya penting pada zamannya, akan tetapi juga pada masa sekarang. Di tengah "budaya kekerasan" seperti yang di alami sekarang, manusia Indonesia sangat membutuhkan sistem pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an.

⁷ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar,"

HAMKA, atau nama lengkapnya adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) merupakan sosok tokoh intelektual muslim terkemuka di Indonesia. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki kumulasi keilmuan, sehingga tidak sedikit para pakar yang memberikan predikat dengan berbagai sebutan. Fachry Ali memberikan predikat sebagai pioner modernisasi Islam di Indonesia.⁹ Sebagaimana dicermati oleh James Rush, Karel A. Steenbrink dan Gerard Moussay, HAMKA dapat dikategorikan sebagai jurnalis, sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik dan juga Islamolog.¹⁰ Abdurrahman Wahid, mantan presiden RI, setelah mencermati *Tafsir al-Azhar*,¹¹ mengemukakan bahwa lewat karyanya tersebut HAMKA dapat dikategorikan sebagai seorang intelektual yang memiliki integritas keilmuan pada hampir semua disiplin ilmu, baik ilmu agama Islam maupun non agama Islam. Lewat karyanya tersebut HAMKA telah banyak memberikan informasi keilmuan yang sangat luas.¹² Keluasan ilmu yang dimiliki oleh HAMKA ini juga diakui oleh Mochtar Naim yang mengatakan,

Buya kita ini bukan sekadar ulama, tapi segala-gala. Beliau ya pujangga, ya sastrawan, ya penyair, ya wartawan, ya budayawan. Beliau ya

⁹ Fachry Ali, "HAMKA dan Masyarakat Islam Indonesia; Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya" dalam *Majalah Prisma*, Medio Pebruari 1993, hlm. 23.

¹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 15.

¹¹ *Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu karya monumental HAMKA. Kitab tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikannya di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Kitab tafsir ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979, dan sampai sekarang telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Penerbitnya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura. Hal ini memberikan gambaran bahwa kehadiran *Tafsir al-Azhar*, dengan informasinya yang demikian kaya, telah mendapat perhatian masyarakat secara luas. Hanya saja, sebagaimana yang terlihat pada hampir semua karya-karyanya, HAMKA tidak mencantumkan rujukan pendapat-pendapatnya. Dari sekian tafsirnya itu, hanya pada *Tafsir al-Azhar* Juz IV HAMKA mencantumkan rujukan yang memperkuat pemikiran-pemikirannya.

¹² Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya HAMKA Seorang Ulama Besar? Sebuah

orator, ya ahli pidato, ya penulis, ya kolumnis, ya penerbit. Beliau ya politikus, ya pembaharu, ya pendidik, ya mahaguru, ya filosof.¹³

Walaupun secara tegas dan spesifik HAMKA tidak dikelompokkan oleh para ahli sebagai seorang ahli pendidikan, namun sesungguhnya ia banyak memaparkan konsep dan teori pendidikan yang relatif original dan patut dikembangkan. Pemikiran HAMKA berkait dengan konsep pendidikan dapat dicermati dalam berbagai karyanya, seperti dalam bukunya: *Tafsir Al-Azhar*,¹⁴ *Tasawuf Modern*,¹⁵ *Lembaga Hidup*,¹⁶ *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*,¹⁷ *Lembaga Budi*,¹⁸ *Kenang-kenangan Hidup*,¹⁹ dan *Studi Islam*.²⁰ Dalam berbagai karya HAMKA tersebut bila dikaji akan terlihat nyata konstruksi pemikirannya tentang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ini, HAMKA tidak hanya dapat dipandang sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan, tetapi juga sebagai praktisi pendidikan. Profesinya sebagai jurnalis secara langsung, menempatkan sosok HAMKA sebagai pendidik, apalagi di antara karyanya tidak sedikit yang memuat pikiran-pikirannya dalam bidang pendidikan yang dilandasi oleh pemikirannya tentang manusia sebagai obyek sasaran pendidikan. Demikian juga dalam kapasitasnya sebagai praktisi pendidikan, dijalaninya dalam kurun waktu yang sangat lama, yaitu diawali dengan aktivitasnya memimpin

¹³ Panitia 70 Tahun Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 189.

¹⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984)

¹⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990)

¹⁶ HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994)

¹⁷ HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993)

¹⁸ HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983)

¹⁹ HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)

²⁰ HAMKA, *Studi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984)

lembaga pendidikan bernama *Tabligh School* di Padang Panjang.²¹ Kesempatan ini merupakan awal karirnya sebagai pendidik.²² Pada tahun 1932 – bersamaan dengan kepergiannya ke Makasar untuk mengemban misi, sebagai mubaligh muda Muhammadiyah – HAMKA memprakarsai berdirinya *Tabligh School* di Makasar. *Tabligh School* yang didirikan di Makasar ini merupakan bentuk, pembaharuan (*Tajdid*) HAMKA dalam rangka memodernisasi sistem pendidikan pada saat itu, di mana HAMKA berupaya mengintegrasikan sistem pendidikan Barat dan Islam.²³ Pada tahun 1934, setelah kembali dari Makasar, HAMKA kemudian mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan yang bernama *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang.²⁴ Aktivitas ini –sebagai pemikir dan praktisi pendidikan–, dilakukan oleh HAMKA secara konsisten sampai akhir hayatnya, dengan

²¹ *Tabligh School* adalah lembaga pendidikan yang mencetak para kader dakwah Islamiyah. *Tabligh School* ini didirikan pada tahun 1929 dan dipimpin oleh HAMKA. Ketika HAMKA pindah ke Makasar (1931 – 1934) *Tabligh School* dihentikan, sebab pada saat itu di Padang Panjang relatif tidak ada tokoh yang dianggap representatif menggantikannya. Lihat Agus Hakim, "*Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya HAMKA*", dalam Panitia 70 tahun HAMKA, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm. 46-64.

²² HAMKA, *Kenangan-kenangan Hidup*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 21.

²³ Upaya nyata yang dilakukan oleh HAMKA untuk memodernisasikan pendidikan pada saat itu adalah dengan merubah sistem pendidikan tradisional, yaitu pola pengajian (pendidikan non formal), menuju pendidikan formal, dengan menggunakan sistem klasikal dan sistem pembelajaran yang terjadwal secara teratur dan sistematis. Tujuan institusional pendidikan *Tabligh School* adalah: (1) mempersiapkan calon guru madrasah, dan (2) mencetak muballigh, juru penerang keagamaan—terutama untuk daerah Makasar (Sulawesi Selatan)—dan tenaga khatib di masjid-masjid yang ada. Lihat Mardanas Safwan dan Sutrisno (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Depdiknas, 1980/1981), hlm. 90.

²⁴ *Kulliyatul Muballighin* didirikan oleh HAMKA pada tahun 1935. Secara struktur organisatoris, *Kulliyatul Muballighin* ini di bawah naungan Muhammadiyah Padang Panjang. *Kulliyatul Muballighin* ini pertama kali dipimpin oleh HAMKA sendiri dengan para pendidik, antara lain AR. St. Mansur, Abdullah Kamil, Salah Yusuf, St. Mangkuto, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Daud Rasyidi, Rasyid Idris. Dt. Sinaro Panjang dan Tak-ub Rasyid. Di antara alumni *Kulliyatul Muballighin* ini adalah Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan KH. Ghazali Syahlan.

menggunakan berbagai media pendidikan, seperti halaqah-halaqah, lembaga dakwah dan media masa.

HAMKA mengkritik pelaksanaan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal. Menurutnya, secara general pendidikan di Indonesia belum mampu mencetak manusia yang memiliki kepribadian paripurna. Proses pendidikan yang selama ini dilakukan masih mengarah pada pemenuhan kebutuhan *materialistik-intelektualistik*, sedang kebutuhan yang bersifat pengembangan nilai-nilai *spiritual-religius* atau moralitas masih jauh dari harapan.²⁵ Dampaknya adalah bahwa pendidikan hanya akan menghasilkan *out put* yang memiliki intelektual tinggi, tetapi memiliki moralitas yang rendah, karena secara praktis pendidikan hanya diarahkan pada *transfer of knowledge*, tidak diikuti dengan *transfer of value*. Bagi HAMKA, keduanya harus dilakukan secara seimbang, sehingga pendidikan diharapkan akan menghasilkan *out put* yang "cerdas otaknya dan baik budi pekertinya".

Bertolak dari realitas inilah maka menguak pemikiran HAMKA tentang pendidikan menjadi bermakna dan memiliki urgensi yang tinggi, terutama sebagai ijtihad untuk ikut serta memberi kontribusi bagi perbaikan konsep pendidikan, terutama pendidikan yang relevan dengan budaya bangsa Indonesia.

Tulisan ini mencoba mengetengahkan studi terhadap pemikiran pendidikan Hamka di dalam Tafsir al-Azhar.

²⁵ Lihat, HAMKA, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), hlm. 124.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti melalui pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran HAMKA tentang komponen-komponen pendidikan dalam *Tafsir al-Azhar* ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran HAMKA tentang pendidikan dalam konteks kekinian dan keindonesiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran HAMKA tentang komponen-komponen pendidikan dalam *Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran HAMKA tentang pendidikan dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya khazanah pemikiran di bidang pendidikan yang meliputi :

1. Dapat memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah tentang pemikiran dan komponen-komponen di bidang pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an.
2. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerhati masalah-masalah pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya, dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

3. Memperkaya khazanah perpustakaan, terutama dalam masalah perkembangan pendidikan di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak pakar yang menulis tentang Hamka. Berbagai tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Yunan Yusuf telah membahas *Tafsir Al-Azhar* dalam sebuah disertasi yang berjudul "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*". Disertasi tersebut mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam, yaitu ayat-ayat tentang akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will* (kebebasan manusia) dan *predestination* (keterpaksaan manusia dalam mewujudkan perbuatannya), konsep Iman, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat tersebut melahirkan dua macam penafsiran dan sekaligus melahirkan dua aliran teologi yaitu teologi tradisional dan teologi rasional atau liberal. Dengan menganalisis pemahaman Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* tersebut Yunan Yusuf berkesimpulan bahwa pemikiran kalam Hamka bercorak rasional tetapi tidak seluruhnya sejalan dengan pemikiran yang dibawa oleh Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand,²⁶

Abdul Chair menulis disertasi tentang Hamka dengan judul "*Pemikiran Hamka dalam Bidang Aqidah, Tasawuf dan Sosial Politik*". Dalam kajiannya itu, ia menyimpulkan bahwa; (a) corak pemikiran kalam

²⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, 172.

Hamka adalah rasional dan sangat mengedepankan peranan akal. Karena itu, Abdul Chair menganggapnya mengikuti ajaran Muktazilah, meskipun Hamka sendiri tidak pernah menyatakan hal tersebut; (b) corak tasawuf yang dianut dan dianjurkan oleh Hamka adalah tasawuf akhlaqi yang sangat menekankan pentingnya moralitas agama dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mengikuti jalan sufi tidak perlu menjauhi dunia, dan bisa saja berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan sebagainya; dan (c) bagi Hamka, dalam berpolitik umat Islam bebas menentukan kepala pemerintahan sesuai dengan zaman dan tempatnya.²⁷ Jadi, ide tentang pendirian negara Islam tidak disetujui Hamka.

H. Samsul Nizar, dalam bukunya *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, mengapresiasikan sosok penting Hamka dalam bingkai pendidikan Islam. Buku ini mengandung pesan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Pentingnya pendidikan Islam bagi Hamka sangat terasa, di mana sepak terjang Hamka yang juga politisi, jurnalis, juga tidak menutup kesempatan untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hamka memiliki pemikiran ideal dalam pendidikan Islam. Ia memandang peserta didik, lembaga pendidikan formal, informal dan sosial. Sementara ia juga mengkritisi materi pendidikan, kurikulum yang dinamis dan sesuai dengan fitrah kebutuhan

²⁷ Lihat Abdul Chair, "Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf dan Sosial Politik" *Desertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1996, 190-196.

manusia, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum. Hamka, juga memaparkan bagaimana metode yang digunakan oleh para pendidik.²⁸

Sebagai bentuk pemikiran yang bersentuhan dengan persoalan politik, Hamka melihat hubungan ideal antara pemerintah dalam pendidikan. Pemerintah tidak bisa mengintervensi pendidikan dalam segi material maupun kebijakan. Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakul karimah. Salah satu bukti gagalnya pendidikan formal dalam menata moral dan etika terlihat dari munculnya kenakalan peserta didik, seperti tawuran. Pendidik mesti menjaga sikap dan memiliki syarat; objektif, menjaga akhlak, menyampaikan seluruh ilmu, menghormati keberadaan peserta didik, memberi pengetahuan sesuai dengan kemampuan penerima dan perkembangan jiwa peserta didik.²⁹

Menurut Samsul Nizar, berdasarkan pemaparan kajian sosial intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, maka dapat dikatakan bahwa; ia merupakan pemikir dan pernah terlibat sebagai pendidik pada lembaga pendidikan formal. Pemikirannya tentang pendidikan Islam mengacu pada tiga aspek potensi (*fitrah*) peserta didik; jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Aspek paling penting adalah kejiwaan, di mana pendidikan akhlakul karimah terletak di sini. Hamka menekankan, akhlakul karimah pendidik memang harus terjaga sebelum memberikan pendidikan

²⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), 123

²⁹ *Ibid.*

kepada peserta didik.³⁰ Agar fitrah peserta didik berkembang secara maksimal, hendaknya sistem pendidikan Islam diformat secara sistematis dan proporsional dengan mengacu kepada konsep fitrah peserta didik dan fungsinya di muka bumi.

Samsul Nizar, dalam tulisan ini mencoba mengetengahkan pemikiran Hamka tentang pola pendidikan ideal, dengan sistem pendidikan dan visi umat yang bersifat integral. Karena menurutnya hanya dengan sistem pendidikan dan visi umat yang bersifat integral akan mampu menciptakan dan membimbing manusia memperoleh keutamaan, baik secara pertikal maupun horizontal. Dengan mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya, guna menuju terciptanya insan kamil.³¹

Terkait dengan pemikiran politik Hamka, Sahiron Syamsuddin dalam salah satu artikelnya juga mencatat, bahwa Hamka memang tidak mendukung gagasan untuk mendirikan negara Islam. Akan tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam sebuah kehidupan bernegara dan berbangsa, baik secara individual maupun secara kolektif, baik dalam berpolitik maupun dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, prinsip *syura* (bermusyawarah untuk bermufakat) dipandang oleh Hamka sebagai sebuah ajaran yang bersumber dari ajaran Islam. Karena itu, Hamka dianggap telah terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.* hlm. xi-xiii

politik, dan pemikiran Islam sosialis H.O.S Cokroaminoto dalam bidang ekonomi.³²

Howard M. Federspiel dalam karyanya *Popular Indonesian Literature of the Quran*, menyinggung kepiawaian Hamka dalam kajian tafsir. Dengan membandingkan karya Hamka dengan dua tafsir terkemuka lainnya; *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddiy dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh Halim Hasan, Federspiel berpendapat bahwa *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumental dan lebih unggul. Di samping teknik dan gaya penulisannya serta cakupan bahasanya yang luas. *Tafsir Al-Azhar* juga menyinggung isu-isu kontemporer, seperti pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20. Sedangkan kedua tafsir lainnya tidak membahas hal demikian.³³

Mencermati penelitian dan kajian terhadap HAMKA dalam berbagai aspek keilmuan, penulis menemukan bahwa HAMKA merupakan sosok yang memiliki kumulasi keilmuan. Penelitian secara spesifik studi terhadap pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis meneliti pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Untuk menemukan konstruksi pemikiran pendidikannya.

³² Sahiron Syamsuddin, "Hamka's Political Thought as Expressed in His Tafsir Al-Azhar" dalam Sri Mulyati, et. al, *Islam & Development A Politico-Religious Response* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 253.

³³ Howard M. Federspiel "Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab", terjemahan Tajl Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), 137-143.

E. Landasan Teori

Diskursus tentang hakikat manusia merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan. Hal demikian disebabkan bahwa dalam pendidikan, di samping sebagai subjek pendidikan, manusia juga sekaligus sebagai objeknya. Secara konseptual perbedaan dalam memandang manusia berimplikasi pada perbedaan dalam memformulasikan “apa” dan “bagaimana” konsep pendidikan.

Dalam diskursus tentang manusia, terdapat berbagai predikat diberikan kepada manusia yang secara konseptual akan berimplikasi dalam memandang eksistensinya. Predikat tersebut antara lain bahwa manusia adalah *homo sapiens* (makhluk yang berbudi), *animal rational* atau *thinking animal* (binatang berpikir), *homo laquen* (makhluk yang memiliki pikiran dan perasaan). *Homo faber* atau *tool-making animal* (binatang yang pandai membuat perkakas), *homo economicus* (makhluk ekonomi), *homo educandum* atau *animal educable* (binatang yang dapat dididik dan mendidik).³⁴

Istilah Pendidikan dalam wacana Islam merupakan terjemahan dari kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.³⁵ Al-Khulli berpendapat bahwa *tarbiyah* atau *ta'lim* adalah padanan dari kata paedagogik.³⁶

Kata *ta'lim* adalah turunan dari kata *'allama* yang dalam al-Qur'an terulang 854 kali, sementara kata *'allama* yang menunjukkan proses

³⁴ Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984). hlm. 81.

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988), h. 4.

transformasi, hanya menggunakan bentuk *a'lama* atau *'allama*. Kedua kata tersebut berasal dari definisi yang sama, hanya saja kata *a'lama* yang bentuk mashdarnya *i'laamun* dikhususkan terhadap transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata *a'lama* yang isim masdarnya berbentuk *ta'liimun* menunjukkan proses yang rutin serta diupayakan perluasan cakupannya sehingga dapat memberikan pengaruh kepada si penuntut ilmu *muta'alim*, sementara *ta'allum* adalah sentuhan jiwa untuk menggambarkan suatu makna.³⁷

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Kata *rabb* berarti *penguasa /pemilik*. Tuhan dikatakan *rabb* karena Dialah penguasa, pemilik alam yang haqiqi. Kata *rabb* memiliki menjadi tiga dimensi yaitu; (1) *rabb* berfungsi sebagai pemilik atau penguasa. (2) *rabb* berfungsi sebagai Tuan yang harus ditaati. (3) *rabb* berfungsi sebagai pengatur.

Adapun kata *tarbiyah* menurut istilah adalah penyampaian apa yang diampu dengan baik untuk mengantarkan masa kekanak-kanakan dengan baik.³⁸ Kata *tarbiyah* yang bermakna bimbingan dan ketrampilan, didasarkan pada QS.al-Isra' [17] : 24:

وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya ; ... dan katakanlah; Tuhanku anugerahi rahmat kedua orang-tuaku karena keduanya telah membimbingku sejak masa kanak-kanak.

³⁷ Lihat QS. al-Baqarah [2] : 31: *وعلم آدم الأسماء كلها*
Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya. Lihat juga QS. al-Rahman [55] : 1.

Pendidikan adalah kegiatan interaktif antara pendidik dengan anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang baik dan positif. Pendidikan mencakup unsur-unsur sebagai komponennya, seperti 1) Kurikulum, 2) Anak didik, 3) Pendidik, 4) Aktivitas pendidikan.³⁹

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Maka yang dimaksud judul studi terhadap pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah penelitian tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Peneliti akan mencermati bagaimana sosok HAMKA dalam mengkonsepsi tentang pendidikan. Sebagai seorang ulama sufi modern atau sufi rasional bagaimana bangunan pemikirannya tentang pendidikan. Itulah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁴⁰

Karakteristik mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku atau literatur. Oleh karena penelitian ini meneliti pemikiran

³⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 27.

⁴⁰ Penelitian kualitatif di sini dimaksudkan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya bersifat kualitatif. Lihat Imran Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 4.

HAMKA, maka buku karya HAMKA merupakan sumber data primer, sedangkan buku atau karya tulis lain yang membicarakan tentang HAMKA merupakan sumber data sekunder. Selain itu, sebagai data sekunder juga berupa tulisan atau karya lain yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian tesis ini.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah studi tokoh, membahas pemikiran pendidikan HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam menggambarkan objek kajian, penelitian ini lebih banyak memberikan gagasan atau ide-ide tokoh yang diteliti semata, tidak banyak dikaitkan dengan latar belakang kehidupan tokoh di mana setting sosial mungkin sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku maupun pemikiran sang tokoh.

3. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah buku yang secara langsung menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah karya HAMKA, yaitu: *Tafsir al-Azhar* (1965-1996), yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Panjimas, dan didistribusikan langsung oleh Pustaka Panjimas.

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku atau karya HAMKA yang terkait dengan pemikiran tentang pendidikan, yaitu: *Tasawuf Modern* (1939), *Filsafat Hidup* (1940), *Lembaga Hidup* (1940),

Muslim (1960), dan *Akhlakul Karimah* (1940). Serta penelitian yang ditulis oleh para pakar yang membicarakan tentang HAMKA, dan tulisan-tulisan para pakar yang relevan dengan obyek studi ini.

4. Pendekatan dan Metode Analisis

Untuk melakukan studi terhadap pemikiran Hamka tentang pendidikan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Yang menjadi fokus tesis ini digunakan pendekatan filosofik. Pendekatan ini meniscayakan adanya sudut pandang -sesuai dengan objek formalnya- menempatkan studi secara utuh, menyeluruh dan mendasar. Selanjutnya metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah hermeneutik.⁴¹ Dalam penelitian ini, kerangka *hermeneutik* yang dipakai adalah suatu dialog yang dibangun antara teks dan penafsirnya. Oleh karenanya, untuk memahami dan menafsirkan teks yang berupa data diambil dari sumber pustaka yang berupa buku-buku dan dalam bentuk lain yang dikarang oleh Hamka. Selain itu, tentunya buku hanya sekedar memahami dan menafsirkan, tetapi lebih dari itu, bahwa metode ini juga diharapkan ada aktivitas merekonstruksi dan memproduksi makna yang terkandung di dalam teks yang berupa data.

Untuk keperluan penyajian dan analisis data dalam tesis ini digunakan metode analisis deskriptif, dan analisis-sintesis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan pemikiran HAMKA yang berkait dengan pendidikan, memahami jalan pikirannya atau memahami makna

⁴¹ Kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bagaimana relevansi pemikiran HAMKA tentang bidang pendidikan. Metode analisis-sistesis digunakan dalam arti secara kritis membahas, meneliti dan meninjau berbagai pandangan HAMKA untuk menemukan konsep-konsep yang lebih komplementer dan padu.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dipaparkan dalam lima bab. Secara kronologis tersistematisir sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi bahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, ladsan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan tesis ini. Dengan membaca bab pertama ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman awal tentang arah penelitian tesis ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bab pengantar untuk mengkaji bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi bahasan tentang biografi HAMKA *dan Tafsir Al-Azhar*, sebagai tokoh yang pokok-pokok pemikirannya dikaji dalam tesis ini. Dalam bab ini disajikan sejarah singkat kehidupan dan pendidikan HAMKA, Setting Lingkungan, karya ilmiah HAMKA dan *Tafsir al-Azhar*.

Bab ketiga menyajikan tentang pendidikan, tentang komponen-komponen pendidikan, yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan.

Bab keempat merupakan paparan pemikiran pendidikan HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* yang meliputi komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari; pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan dan relevansi pemikiran HAMKA tentang pendidikan dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam pembahasan tesis ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dihasilkan dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran seperlunya agar terjadi kesinambungan oleh para akademis, peneliti maupun pemerhati kajian pemikiran pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, untuk senantiasa menggali khazanah kekayaan